



Eksistensi Gereja Sebagai Tubuh Kristus di Era Globalisasi

Gomgom Simorangkir*, Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3188>

*Correspondence: Gomgom

Simorangkir

Email:

gomgomsimorangkir9@gmail.com

Received: 07-04-2025

Accepted: 16-05-2026

Published: 28-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze the role of the church as the Body of Christ in facing the challenges of globalization, particularly how the church remains relevant while embodying God's love within modern society. In the era of globalization marked by advances in science, technology, and cultural openness the Church faces great challenges to remain relevant without losing its identity as the fellowship of believers (Ekklesia tou Theou). The Church is called to carry out its threefold mission koinonia, diakonia, and marturia in a holistic and contextual manner so that it continues to be a sign of Christ's presence in a rapidly changing world. Globalization offers opportunities for the Church to expand its ministry but also brings challenges such as secularization, hedonism, dehumanization, and moral relativism. Therefore, the Church must be able to reinterpret its faith creatively and theologically in language understandable to contemporary humanity, without losing the truth of the Gospel. The Church is sent not to reject change but to transform it into a means of proclaiming Christ's love. In this context, the Church needs to develop transformative diakonia, openness to interfaith dialogue, and a critical stance toward the social and ecological impacts of globalization. Thus, the existence of the Church as the Body of Christ is preserved as a living, dynamic, and missionary community of faith amid the complex currents of the global era.*

Keywords: Church, Body of Christ, Globalization, Mission, Threefold Task of the

Church

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran gereja sebagai Tubuh Kristus dalam menghadapi tantangan globalisasi, khususnya bagaimana gereja tetap relevan sekaligus mewujudkan kasih Allah di tengah masyarakat modern. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterbukaan budaya, gereja menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai persekutuan orang percaya (Ekklesia tou Theou). Gereja dipanggil untuk menjalankan tri-tugas panggilannya *koinonia*, *diakonia*, dan *marturia* secara utuh dan kontekstual agar tetap menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia yang berubah cepat. Globalisasi membawa peluang bagi gereja untuk memperluas pelayanan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa sekularisasi, hedonisme, dehumanisasi, dan relativisme moral. Oleh karena itu, gereja harus mampu menafsirkan kembali imannya secara kreatif dan teologis dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia masa kini, tanpa kehilangan kebenaran Injil. Gereja diutus bukan untuk menolak perubahan, tetapi untuk mentransformasikannya menjadi sarana pewartaan kasih Kristus. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan diakonia yang bersifat transformatif, keterbukaan terhadap dialog lintas iman, serta sikap kritis terhadap dampak sosial dan ekologis globalisasi. Dengan demikian, eksistensi gereja sebagai Tubuh Kristus tetap terjaga sebagai komunitas iman yang hidup, dinamis, dan misioner di tengah arus global yang kompleks.

Kata Kunci: Gereja, Tubuh Kristus, Globalisasi, Misi, Tri-tugas Gereja

Pendahuluan

Gereja sebagai *Tubuh Kristus* memperoleh tugas dan panggilan yang hakiki di tengah dunia ini, yakni untuk menjadi saksi kasih dan kebenaran Allah melalui pewartaan Injil Yesus Kristus. Gereja tidak berdiri di luar realitas dunia, tetapi hidup di dalamnya, berjumpa dengan dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terus berubah. Panggilan gereja bukan hanya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga

rohani, melainkan untuk hadir secara aktif di tengah dunia sebagai perpanjangan tangan Kristus yang membawa damai sejahtera dan keselamatan bagi seluruh ciptaan. Tugas utama gereja ialah memberitakan *Injil perdamaian* Yesus Kristus yang menghadirkan pembaruan hidup manusia dan dunia. Injil merupakan kabar sukacita tentang pertobatan dan pembaruan yang tersedia bagi setiap orang (Markus 1:15), sekaligus kabar tentang kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan (Lukas 4:18, 21).

Gereja sebagai Tubuh Kristus harus mampu menafsirkan kembali panggilannya dalam konteks globalisasi ini. Gereja tidak boleh hanya terjebak dalam rutinitas keagamaan yang sempit, melainkan harus menjadi komunitas iman yang hidup, dinamis, dan kontekstual. Sebagai tubuh yang hidup, gereja harus peka terhadap tanda-tanda zaman dan mampu menjawab kebutuhan manusia modern, baik jasmani maupun rohani. Hal ini menuntut gereja untuk memperbarui cara berpikir, cara melayani, dan cara berelasi dengan dunia di sekitarnya. (John Stott 1992:41) Gereja harus menyadari bahwa globalisasi tidak hanya membawa ancaman, tetapi juga peluang besar untuk memperluas pelayanan dan pewartaan Injil melalui berbagai media dan jejaring global.

Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menampilkan wajah Kristus di tengah dunia global yang plural dan kompleks. Gereja perlu menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah masyarakat yang semakin individualistis dan pragmatis. Dalam menjalankan tri-tugas panggilannya *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *marturia* (kesaksian) gereja harus mengembangkan strategi pelayanan yang kontekstual. *Koinonia* mengajak gereja membangun persekutuan yang inklusif dan solider; *diakonia* menuntut gereja berperan aktif dalam menanggapi persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan; sedangkan *marturia* mendorong gereja untuk bersaksi tentang kasih Kristus dalam tutur kata dan tindakan nyata. Ketiga aspek ini menjadi dasar bagi eksistensi gereja agar tetap menjadi tanda kehadiran Allah di dunia global yang cepat berubah. (John Stott 1992:52)

Dalam menghadapi globalisasi, gereja juga perlu memperkuat fondasi teologis dan spiritual para pelayannya. Pelayan gereja dituntut untuk memiliki iman yang tangguh, karakter yang teguh, dan wawasan yang luas agar mampu menjawab tantangan zaman. Gereja yang kuat bukan hanya ditandai oleh banyaknya anggota atau kegiatan, tetapi oleh kedewasaan iman umatnya yang mampu hidup setia dan memberi dampak nyata bagi lingkungan sosialnya. Gereja yang demikian akan menjadi saksi yang relevan dan efektif di tengah masyarakat modern. (Konrad Raiser 1991:1–2) Selain itu, gereja harus bersikap terbuka terhadap dialog lintas iman dan budaya tanpa kehilangan identitasnya sebagai Tubuh Kristus. Dalam dunia yang semakin plural, gereja tidak dapat menutup diri dari perjumpaan dengan yang lain. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk membangun relasi yang dialogis dan damai, menjadi garam dan terang yang menembus batas-batas perbedaan. Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai agen rekonsiliasi dan perdamaian di tengah konflik dan ketegangan global.

Pada akhirnya, eksistensi gereja di era globalisasi bergantung pada kemampuannya untuk tetap setia pada panggilannya sebagai Tubuh Kristus sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Gereja yang hidup bukanlah gereja yang statis, melainkan yang

senantiasa diperbarui oleh Roh Kudus untuk menjawab kebutuhan manusia masa kini. Melalui refleksi teologis yang mendalam, pelayanan yang transformatif, dan kesaksian yang autentik, gereja dapat menegaskan eksistensinya sebagai komunitas iman yang hidup di tengah dunia global. Gereja tidak dipanggil untuk menolak globalisasi, melainkan untuk mentransformasikannya menjadi sarana pewartaan kasih Allah yang menyelamatkan seluruh ciptaan. Maka *Eksistensi Gereja sebagai Tubuh Kristus di Era Globalisasi* merupakan panggilan untuk terus menghadirkan Kristus secara nyata dalam konteks dunia modern yang berubah cepat. Gereja yang setia, reflektif, dan misioner akan mampu menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan Injil sebagai kekuatan yang mengubah dunia dari dalam.

Etimologi dsan Terminologi Gereja

Pemahaman tentang keumat-Allah gereja berakar pada dua istilah kata kunci dalam Alkitab yaitu *Qahal Yahwe* (PL) dan *Ekklesia tou Theou* (PB). (Darwin Lumbantobing 2002:13) Arti dan makna tersebut menunjukkan adanya hakikat, keberadaan dan fungsi Allah yang berada di tengah-tengah interaksi budaya, realitas sosial dan sejarahnya hidup umat Israel. Dalam Perjanjian Lama kata “gereja” memakai konsep *Qahal Yahwe* yang merupakan produk pengalaman umat Israel sebagai umat Allah dengan Yahwe dalam sejarah kehidupannya, khususnya sejak masa awal pendudukan Kanaan (sekitar tahun 1300-an sM) hingga masa antar perjanjian (sekitar tahun 200-an sM). (Frankie O. Phillips 2013:159–60) Disamping kata *Qahal*, Perjanjian Lama masih mempunyai beberapa kata yang sama artinya yaitu *mo'ed*, *'okhel mo'ed*, *'eda*, *'am* yang diterjemahkan LAI menjadi bertemu, pertemuan, berkumpul, perkumpulan. Semula kata-kata tersebut diartikan secara profan tetapi kemudian digunakan dalam konteks keagamaan (sakral). Dengan perubahan tersebut ditemukanlah makna sakral kata *qahal* yaitu tujuan yang baik di hidup dalam bersekutu dan berkumpul sebagai umat Allah.

Di sisi lain sebutan Umat Allah juga berkaitan dengan kata Ibrani *'am Yahwe*. Semula kata ini lebih berkonotasi genealogis, komunitas ras, bangsa ketimbang paguyuban iman. Istilah tersebut cukup banyak ditemukan dalam tulisan kitab para nabi. Misalnya kitab Hosea atau Yeremia menggunakannya dalam kaitan hubungan Allah dengan Israel dalam ikatan perjanjian. Dengan demikian memperlihatkan bahwa asal usul kata *qahal* menunjuk pada kegiatan harian baik menyangkut usaha keamanan bersama, menunjuk pada kegiatan keagamaan seperti kebaktian maupun penerimaan hukum Allah. Dengan demikian penggabungannya dengan kata *Yahwe* menjadi identitasnya yang baru selaku umat Allah. (Douglas De Long 2004:32) Kini komunitas sosial genealogis dan perang dipadu dengan aspek keagamaan menjadi komunitas manusia yang utuh dengan citra jati dirinya selaku umat Allah yang didasarkan dalam perjanjian. (N.T. Wright 2006:17–18)

Dalam Perjanjian Baru kata “gereja” memakai kata *Ekklesia* yang artinya rapat atau perkumpulan atau sering juga diterjemahkan dengan kata jemaat. Lebih lanjut dikatakan bahwa *Ekklesia* dapat diartikan dari suatu sidang atau pertemuan, yang dalam dunia Yunani terdapat unsur panggilan untuk suatu perkumpulan yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang mengumandangkan pengumuman untuk mengikuti sidang rakyat (bnd.

Kis.19:29). Dalam Perjanjian Baru juga istilah Ekklesia sering muncul dengan kata tambahan genitif yakni *tu Theou* (dari Allah), misalnya Kisah para Rasul 20:28; I Kor. 1:2 dsb. Yang mana hal ini sangat sejajar pengertiannya dengan istilah penggunaan dalam Perjanjian Lama yakni *Qahal Yahwe*. Oleh karena itu istilah *ekklesia tu theou* adalah produk pengalaman umat Allah yaitu orang-orang yang percaya dan bersekutu di dalam dan oleh Yesus Kristus yang terjadi sekitar tahun 50-M hingga kini.

Dengan demikian melalui pemahaman diatas, gereja dipahami sebagai orang yang dipanggil untuk bersekutu di dalam dan oleh Kristus. Kemudian rasul paulus memberikan gambaran simbolik, mistis dan figuratif yaitu gereja sebagai tubuh Kristus dimana setiap orang percaya adalah anggota tubuh dan Kristus adalah kepala tubuh (I Kor. 12:12-27; Ef. 4:15). Dan juga dalam pandangan Paulus, gereja sebagai persekutuan orang percaya *Familia Dei* yang dibangun di atas pengorbanan Yesus Kristus sehingga di atas dasar itu pula gereja bertumbuh, rapih tersusun di dalam roh (Ef. 2:21-22, bnd. I Kor. 3:11). Oleh karena itu pemahaman tentang gereja tidak terlepas dari pemahaman Kristologi dan pneumatologi yang pada akhirnya bertujuan untuk keselamatan manusia (soteorologi).(Darwin Lumbantobing 2002:55)

Sejarah Globalisasi

Globalisasi mempunyai sejarah yang panjang selaku realitas budaya dan politik. Pada abad mula-mula mengenal globalisasi ketika kekaisaran Romawi memerintah kawasan-kawasan yang dikenal manusia saat itu sebagai seluruh dunia. Dari sudut pandang Alkitab hal ini dapat diidentifikasi dari pemberitaan Injil Lukas (yakni Luk. 2:1) mengenai pendaftaran semua penduduk di seluruh dunia (sensus penduduk).(Michael Pye 2013:21) Kekaisaran Romawi pada waktu itu berusaha mempersatukan dunia di bawah kuasa dan kontrolnya. Orang-orang Romawi misalnya mendirikan apa yang disebut *Pax Romana* untuk mencapai tujuannya demi menyerahkan seluruh negara ke dalam sebuah bahasa, budaya, mata uang serta agama yang umum.

Pada periode modern umat manusia menyadari adanya globalisasi ketika dibukanya Terusan Suez tahun 1869 yang memungkinkan lebih dekatnya rute pelayaran kapal dari Eropa ke Asia.(Darwin Lumbantobing 2002:24) Pada tahun yang sama diresmikan pula rel Union-Pasific yang menghubungkan daratan pantai barat dan pantai timur Amerika Serikat. Globalisasi semakin semarak ketika Neil Armstrong dan kawan-kawan dengan pesawat Apollo tanggal 20 Juli 1969 menginjakkan kakinya di bulan.

Ada tiga tahap yang diidentifikasi dalam perjalanan globalisasi selama beberapa abad terakhir ini.(Frankie O. Phillips 2013:57) Tahap pertama berawal dari perjalanan dan eksplorasi orang-orang Eropa yang membawa Christopher Colombus ke benua Amerika tahun 1492, Vasco da Gama ke pantai barat India tahun 1498, serta kapten James Cook tahun 1773 ke benua Australia. Eksplorasi-eksplorasi ini menjadi titik awal terbukanya sejumlah negara dan benua dalam peta internasional. Tahap ini berakhir pada usainya perang dunia II tahun 1945. tahap kedua berlangsung pada periode 1945 hingga 1989 yang ditandai dengan berakhirnya perang dunia II, berlangsungnya perang dingin, hingga runtuhnya tembok Berlin. Tahap ketiga adalah sekarang ini dimana muncul ekonomi pasar, demokrasi

murni dan perjalanan nilai-nilai budaya barat yang kuat di seluruh dunia. Dalam kenyataannya, globalisasi dewasa ini mempengaruhi seluruh umat manusia di dalam berbagai cara yang berbeda, dimana sebagian besar masyarakat di dunia ini tidak ikut dilibatkan pada manfaat dan untung yang diraih globalisasi.(Frankie O. Phillips 2013:62) Fokus pemanfaatan globalisasi terbatas pada kawasan-kawasan tertentu di dunia ini, dan dinikmati oleh orang-orang tertentu saja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur teologis.(John W. Creswell 2018:1-2) Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna teologis mengenai eksistensi gereja sebagai Tubuh Kristus dalam konteks era globalisasi. Data diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur seperti Alkitab, buku-buku teologi, dokumen gerejawi, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik globalisasi dan misi gereja. Analisis dilakukan dengan menafsirkan dan mengkontekstualisasikan konsep teologis gereja berdasarkan perspektif para teolog modern, kemudian disintesis untuk menemukan relevansinya terhadap tantangan global masa kini. Proses penelitian meliputi tiga tahap utama: pengumpulan data literatur, analisis isi teologis, dan penarikan kesimpulan reflektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran serta tanggung jawab gereja sebagai Tubuh Kristus di tengah dunia global yang terus berubah.

Hasil dan Pembahasan

Gereja dan Era Globalisasi

A. Tantangan yang dihadapi gereja dalam menghadapi era globalisasi.

Kehadiran gereja dipahami bukan berasal dari dunia, bukan milik dunia, namun gereja diutus ke tengah-tengah dunia. Dalam hal ini gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang percaya, persekutuan orang-orang kudus (*Communio Sanctorum*) sehingga ia menjadi milik Tuhan. Gereja adalah yang dipanggil dan diutus untuk berbuah (Yoh. 15:16). Gereja diutus ke tengah-tengah dunia untuk hadir secara konkret membawa berita keselamatan. Namun dunia selalu bersikap dan bersifat frontatif terhadap kehendak Allah. Itu sebabnya Yesus mengutus para muridNya ke dunia bagaikan ke tengah-tengah srigala (Mat. 10:18). Oleh karena itu, kehadiran gereja di tengah-tengah dunia harus menjadi garam dan terang (Mat. 5:13-16), sehingga ia bukan gereja yang takluk kepada dunia namun yang menang atas dunia.(Darwin Lumbantobing 2002:32) Kehadiran gereja sebagai terang dan garam menjadi misi gereja di tengah-tengah dunia. Inilah yang mewarnai semua misi, sikap, aktivitas dan pelayanannya di berbagai bidang lapangan kehidupan. Gereja didirikan untuk melangsungkan karya Kristus dengan pelayanan sabda dan sakramen membimbing manusia kepada keselamatan abadi.(N.T. Wright 2006:14) Secara tegas tugas keagungan gereja dapat dilihat pada pemberitaan Alkitab di

Matius 28:19-20. inilah menjadi mandat gereja untuk menjalankan tugas serta tanggung jawabnya di sepanjang zaman.

Namun pada saat ini gereja yang menyadari Allah sebagai sumber kehidupan ditantang oleh semangat zaman yang dibawa oleh proses globalisasi. Semangat zaman yang dibawa oleh proses globalisasi tersebut yaitu kondisi konteks pelayanan yang selalu berubah-ubah di dalam waktu yang relatif singkat. Ada kalanya suatu pelayanan dapat efektif karena dikomunikasikan sesuai dengan konteks kehidupan warga jemaat, namun kondisi jemaat sama seperti kondisi dunia yang disebut dengan kondisi populer, artinya suatu pelayanan dapat dengan cepat populer tetapi dengan mudah menghilang karena tidak diminati warga jemaat lagi. Ini berarti gereja tidak boleh lepas tangan terhadap perkembangan nilai-nilai akibat perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat. Perubahan serta perkembangan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat diakibatkan perubahan sosial, politik, dan juga kebudayaan. Selain itu juga nilai-nilai dalam masyarakat juga turut serta berubah akibat perubahan cara pandang warga masyarakat terhadap aneka permasalahan, termasuk aneka perubahan akibat pengaruh globalisasi tersebut.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi gereja-gereja memasuki zaman era globalisasi ataupun yang disebut abad ke-21, diantaranya:(Eugene Thomas Long 2004:32)

1. Proses globalisasi juga akan menempatkan gereja pada “keterbukaan” yang luar biasa dengan berbagai dampaknya. Pada suatu pihak, hal ini baik karena dengan demikian gereja-gereja pun akan semakin dibebaskan dari keterisolasiannya, baik secara fisik maupun secara teologis. Namun pada pihak lain, gereja-gereja seperti juga halnya masyarakat bertemu dengan nilai-nilai baru yang mungkin tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Oleh karena itu, gereja harus mampu mengartikulasikan kembali imannya dalam “bahasa” yang mampu dipahami pada abad ke-21.(Agustinus 1950:52)
2. Kemajuan pariwisata yang sangat besar juga merupakan tantangan gereja yang harus ditangani secara serius, khususnya terhadap maraknya wisata seks di negara-negara Asia, termasuk Indonesia.
3. Kemajuan teknologi juga harus menjadi perhatian utama gereja. Dalam hal ini gereja harus mampu mengenal dampak-dampak dari kemajuan teknologi bagi warga jemaat dan juga bagi kehidupan gereja sendiri dan menentukan sikap terhadap hal tersebut, seperti halnya dengan kemajuan teknologi segala bentuk kerahasiaan hampir-hampir tidak mungkin lagi.
4. Persoalan ekologi juga menjadi hal yang erat berkaitan dengan era globalisasi juga harus menjadi perhatian gereja, dimana pada saat ini produktivitas bahan-bahan kimia yang dapat menimbulkan kerusakan alam.
5. Persoalan HAM yakni keadilan dan kebenaran semakin menonjol dalam era globalisasi saat ini. Dalam hal ini gereja dituntut untuk lebih terang dan lantang untuk memberikan dasar-dasar teologis bagi hal tersebut.

6. Gereja ditantang untuk mampu bersikap “rukun” dengan berbagai kelompok mengenai kemajemukan baik itu agama, ras, dan juga dalam hal kepentingan tanpa kehilangan identitas dan imannya sendiri.
7. Gereja bersama penganut agama-agama lain juga ditantang untuk mengarahkan proses IPTEK yang semakin berkembang pesat dalam zaman era globalisasi tanpa adanya pertentangan dengan keberagaman manusia.(John Hedley Brooke 1991a:42)

Selain itu juga gereja perlu menyadari bahwa dalam era globalisasi, pasar telah memainkan fungsinya sebagai agama baru atau paham keyakinan.(John Hedley Brooke 1991b:15) Agama baru ataupun paham keyakinan ini berfungsi sebagai sistem total, yang dilengkapi dengan dogma-dogma, ritual, liturgi bahkan mengirim para misionarisnya ke negara-negara yang industrinya dianggap kurang maju supaya menyatukan dirinya secara penuh ke dalam pasar yang menyelamatkan tersebut. Pasar telah dijadikan sesuatu yang normatif bagi kehidupan manusia yang beradab. Bahkan kesadaran sosial masyarakat telah didominasi oleh logika ilmu dan teknologi, yang berfungsi sebagai fondasi bagi usaha manusia mencari kebenaran.

B. Sikap Gereja terhadap Era Globalisasi

Proses globalisasi meskipun telah mengakibatkan berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan umat manusia, bukanlah semacam hukum kodrat yang tidak dapat dihadapi. Perlu ditegaskan bahwa globalisasi tetap merupakan peluang bagi pelayanan gereja. Secara teologis dapat dikatakan, era globalisasi adalah bagian dari penciptaan dan pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, proses globalisasi harus diuji dan dikaji secara positif dan kritis.(Paulo Freire 2000:25) Mengikuti konsep dan pemikiran yang menekankan empat sikap dan tindakan gereja terhadap pembangunan dalam kehidupan modern yakni, positif, realistis, kreatif dan kritis. Keempat sikap tersebut dapat diterapkan oleh gereja dalam menyikapi arus globalisasi, sebab bila disadari proses globalisasi merupakan bagian dari arah pembangunan dunia.

1. Sikap Positif

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga memberikan hal-hal yang dapat dipergunakan oleh gereja dalam pengembangan misi Allah di dunia. oleh karena itu gereja dalam satu sisi dan melalui takaran tertentu dapat bersikap positif terhadap globalisasi. Globalisasi dengan perkembangan teknologi didalamnya dapat membantu pelayanan gereja dalam beberapa hal. Misalnya di era ini umat percaya dapat menikmati Alkitab elektronik, menikmati pelayanan pemberitaan Injil dan pelayanan diakonal melalui media telekomunikasi seperti radio dan televisi. Dalam hal ini gereja dapat mempergunakan sisi tersebut menyuarakan keadilan dan menyatakan Kehendak Allah . Dengan demikian sikap positif bukan berarti menerima globalisasi mutlak, melainkan menerima dan mempergunakan sisi

positif globalisasi tersebut dalam mewujudkan Kehendak Allah. Sehingga kedamaian, persaudaraan dan keadilan dapat terwujud ditengah dunia.

2. Sikap Kritis

Globalisasi dengan kapitalismenya dalam satu sisi ternyata menciptakan ketidakadilan. Tidak dapat disangkal bahwa penindasan, pengeksploitasian hak-hak orang-orang lemah oleh mereka yang lebih kuat (para penguasa pasar) pada kenyataannya terjadi ditengah berlangsungnya proses globalisasi, terutama dalam bidang ekonomi. Bersikap kritis berarti tidak tinggal diam dan mengikuti arus globalisasi tersebut. Sikap kritis gereja terhadap globalisasi dapat disampaikan melalui fungsinya sebagai penyampai suara kenabian.

Gereja semestinya mampu menyaring sisi positif globalisasi sekaligus menentang sisi negatifnya (Kapitalisme, pengeksploitasian dll), bahkan semestinya menghapuskan sisi negatif tersebut. Menyikapi berlangsungnya sistem ekonomi mekanisme pasar bebas yang pada kenyataannya telah mengakibatkan sisi negatif (ketidakadilan). Dalam kaitan ini Pimpinan gereja Roma Katolik (Yohanes Paulus II) dalam ensiklik *centesimus annus* menggemakan, (Frankie O. Phillips 2013:15) bahwa sistem ekonomi kapitalistik ditengah dunia harus ditolak apabila sistem tersebut mendewakan kebebasan pihak swasta dibidang ekonomi tanpa kendali dari suatu tata politik yang tangguh dan satabil, yang dapat mengabdikan kebebasan tersebut kepada kebebasan manusia secara menyeluruh yang berporos pada etika dan agama. Lebih lanjut ditekankan agar perlu adanya keseimbangan kekuatan antar para pelaku pasar, sehingga mereka yang miskin dan lemah memperoleh kapasitas untuk bisa memasuki gelanggang pertukaran kepentingan secara adil (2 Kor. 8:13-15). Dalam kaitan ini pesan moral yang disampaikan oleh Paulus adalah menghimbau para pelaku pasar terutama pihak yang lebih kuat seperti negara maju, para konglomerat dapat memberi perhatian dan bantuan terhadap negara-negara berkembang dan orang-orang lemah. Dengan kata lain dalam sikap kritis ini gereja mampu menjadi pelaksana transformasi sosial, dengan mencermati segala kejadian yang mengakibatkan ketidakadilan ditengah globalisasi serta bertindak untuk menegakkan kebenaran.

3. Sikap Realistis

Gereja baik sebagai lembaga dan sebagai komunitas tentunya harus dapat bersikap jujur untuk mengakui bahwa globalisasi tidak akan dapat dihempang atau dihentikan sama sekali. Globalisasi bukanlah fakta yang baru. Globalisasi telah berakar pada kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, baik dalam rangka sosialisasi (pergaulan) maupun untuk memenuhi kebutuhan materi (barang dan produksi) serta bantuan (jasa). Oleh sebab itu menghentikan arus globalisasi tidak mungkin dapat terjadi. Hal tersebut juga berkaitan dengan kenyataan bahwa jaman tidak akan pernah

makin merosot atau kembali pada keadaan terdahulu, melainkan akan semakin berkembang, dengan kata lain tidak mungkin berhenti pada satu titik tertentu. Dalam hal inilah gereja bersikap realistis berarti tidak menyikapi globalisasi secara fatalistik. Dengan sikap realistis gereja tidak melakukan sesuatu yang tidak mungkin dicapai. Dalam sikap realistis, gereja melihat dan memahami hal-hal yang dapat dicapai melalui usaha yang akan dilakukan.

Sikap realistis tetap diresapi pengharapan yang tidak dapat dilenyapkan oleh berbagai macam kekecewaan, oleh karena perlu memiliki kesadaran dan percaya bahwa Tuhan bekerja dalam sejarah dan akan menggenapi janji-Nya. (Edgar Walz 2014:110) Sikap realis dalam hal ini bukan berarti gereja tidak bergerak dan putus asa terhadap arus globalisasi. Gereja diharapkan mampu memahami realitas warga jemaat dan masyarakat yang mengalami kesulitan ditengah globalisasi, sehingga dapat melihat peluang yang tersedia untuk melakukan perbaikan. Sebab didalam kesulitan terdapat peluang untuk melakukan perbaikan. Gereja harus tetap memperjuangkan harkat dan martabat umat manusia yang menjadi korban dari arus globalisasi serta mengupayakan terciptanya keadilan dalam terang pengharapan terhadap penyertaan Allah.

4. Sikap Kreatif

Kreatif berarti mengusahakan hal-hal yang baik yang telah ada dan mengusahakan timbulnya hal-hal yang baru yang dapat berguna bagi kehidupan ditengah globalisasi. Dengan kata lain peluang harus dikelola secara kreatif agar dapat memenuhi kebutuhan pada era globalisasi ekonomi. Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan suatu bentuk pelayanan yang baru ditengah globalisasi. Pelayanan gereja terutama terhadap warga jemaat/masyarakat ekonomi lemah ditengah globalisasi diharapkan dapat membantu memperbaiki perekonomian mereka kearah yang lebih baik.

C. Misi Gereja Dalam Era Globalisasi

Era globalisasi dan segala situasi yang terjadi didalamnya adalah tantangan nyata yang tidak dapat diabaikan tetapi harus dihadapi oleh gereja. Gereja baru benar-benar menjadi gereja, jika tidak bisu dan membutakan diri terhadap kenyataan yang terjadi ditengah dunia, tetapi bersuara lantang, bersikap tegas dan menjadi pemandu umat ditengah-tengah kegalaun jaman. Apabila gereja tidak ingin kehilangan makna sebagai gereja ditengah dunia dan agar gereja tetap relevan dan berkenan di hati warganya, maka gereja harus mengupayakan bentuk pelayanan yang baru dan sesuai dengan keadaan masa kini.

Menjadi berkat, garam dan terang serta menjadi pandu dan teladan bagi dunia hal itu jugalah yang menjadi fungsi kehadiran gereja dalam menjalankan tri-tugas panggilannya di tengah arus globalisasi. Gereja menjadi gereja yang misioner di dunia, bukan hanya membawa berita keselamatan dari Allah sebagai bagian yang sentral dari misi Allah, tetapi juga membangun persekutuan agar setiap orang percaya bertumbuh menuju kedewasaan penuh sebagai anak-anak Allah sehingga

tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, permainan palsu manusia dalam kelicikannya yang menyesatkan (Ep. 4:13-14).(Konrad Raiser 1991:42)

Menghadapi arus globalisasi yang mengakibatkan berbagai permasalahan hidup, baik etis dan moral akibat pengaruh budaya global, maka gereja perlu mengupayakan langkah-langkah pembinaan terhadap warga jemaat agar dapat memiliki iman yang tangguh serta dapat menghadapi berbagai tantangan zaman. Era globalisasi dan segala situasi yang ada didalamnya merupakan panggilan baru bagi gereja untuk sungguh-sungguh merumuskan kembali secara baru pelaksanaan tugas dan panggilannya. Untuk itu langkah-langkah yang perlu di upayakan gereja adalah:(John Stott 1992:52)

1. Mendemonstrasikan dan mewujudkan nyata keselamatan sebagai anugerah Allah di tengah dunia yang masih penuh dengan kebengkokan dan cela (bnd. Flp. 2:12,15). Pelayanan gereja harus bersifat aktif dan menyentuh masalah-masalah dunia (sosial, ekonomi, politik, lingkungan atau ekologi dsb). Masalah-masalah tersebut harus dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas iman Kristen, serta gereja harus memiliki tanggungjawab proaktif dan antisipatif demi semakin nyamannya kehidupan di dunia.
2. Gereja dalam pelayanannya harus dapat mencari bentuk pelayanan baru yang tidak hanya dengan dasar kuantitas akan tetapi juga kualitas. Sangat perlu diupayakan langkah-langkah untuk meningkatkan sumberdaya warga jemaat yang berkualitas termasuk para pelayan gereja, agar memiliki dan menumbuhkan kembangkan budaya *excellent*, yang mendorong setiap orang tetap kritis terhadap dirinya sendiri dan kenyataan yang dihadapi serta terbuka kepada persaingan sehingga mampu *survive* di tengah era globalisasi.
3. Seluruh warga jemaat harus dilibatkan secara langsung dalam pelayanan dan pembangunan jemaat sebagai bagian dari *imamat am orang percaya* (bnd. 1 Ptr. 2:9), mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan pelayanan yang dibutuhkan, sehingga jemaat akan benar-benar berakar dalam jemaat itu sendiri sebagai bagian dari tubuh Kristus (1 Kor. 2: 12).
4. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks maka dari para pelayan dituntut kejelian serta kepekaan untuk mampu melihat dan membaca "tanda-tanda zaman". Gereja tidak mungkin mengisolasi diri agar tidak terkontaminasi dengan virus-virus dunia, itu artinya hanya melepaskan tanggungjawab dan meniadakan misi sebagai garam dan terang dunia, serta suara kenabiannya.
5. Titik tolak pemikiran gereja di dalam pelayanan harus berdasarkan pemahaman yang holistik, dimana manusia dilayani dan dipelihara kesejahteraannya secara utuh baik dalam aspek jasmani, moral dan spiritual. Oleh karena itu pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak

hanya dalam pelayanan fisik tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual untuk membangun ketahanan iman.(Darwin Lumbantobing 2002:65)

Melalui diakonia trasformatif yang dikembangkan oleh gereja adalah sebagai pewujudnyataan keempat sikap gereja ditengah globalisasi. Dengan diakonia trasformatif, gereja melihat dirinya di dunia ini bukan hanya memenuhi kebutuhan rohani umatnya saja, akan tapi juga kebutuhan jasmani umat. Keempat sikap yang telah dipaparkan sebelumnya bukanlah sikap yang bisa berdiri sendiri dalam kehidupan gereja, namun saling berkaitan dan berjalan beriringan dalam kehidupan dan peyalanan gereja ditengah dunia. Keempat sikap itu dapat diwujudkan dalam tritugas panggilan gereja. Dan salah satunya dapat diwujudkan dalam tugas diakonia gereja sebagai pengimplementasian misi pembebasan gereja. Diakonia yang dimaksud adalah merupakan tindakan konkrit gereja dalam mendamping orang-orang lemah memperjuangkan haknya serta berupaya menciptakan transformasi sosial.

Hal ini dapat dilihat dalam peran Yesus ketika Ia memberi makan lima ribu orang (bnd. Mat. 14:19-21; Mrk. 6: 31-44). Itulah sebabnya gereja harus memperhatikan kesejahteraan warganya dalam segala aspek.(Darwin Lumbantobing 2002:21) Bentuk-bentuk diakonia transformatif yang mungkin dapat di kembangkan oleh gereja bersama dengan umat/masyarakat antara lain:

a. Pelayanan Pembelaan/ Advokasi Gereja

Tidak dapat disangkal, bahwa ditengah arus globalisasi telah terjadi ketidakadilan, pengeksploitasian, pengebirian terhadap hak rakyat kecil oleh mereka yang lebih kuat. Bahkan upaya advokasi/pembelaan diri oleh masyarakat miskin dalam memperjuangkan haknya tidak memiliki arti sebab struktur sosial sama sekali tidak mendukung. Oleh karena itu dalam rangka menghadapi dan menyikapi hal tersebut gereja sebagai lembaga dan komunitas perlu membangun wadah advokasi untuk mendampingi dan membantu rakyat dalam memperjuangkan haknya. Pendampingan atau advokasi yang dikembangkan gereja tidak hanya menyangkut bidang hukum dan politik saja namun menyangkut keseluruhan aspek kehidupan rakyat.

Advokasi dapat dilakukan dalam tingkat sinodal, dengan pembentukan sebuah departemen atau komisi. Dalam tingkat jemaat-jemaat lokal mengacu pada keputusan sinodal atau jika perlu berdasarkan kebutuhan jemaat setempat tanpa harus menunggu keputudn sinodal. Pribadi dan kelompok orang percaya ditempat mereka hidup dan berkarya. Namun perlu ditegaskan bahwa pelayanan advokasi tidak dimaksudkan terutama hanya menyangkut materi. Mengacu pada peringatan yang terdapat dalam Luk 12: 13-15 tentang berjaga-jaga terhadap ketamakan, advokasi tidak terutama menyangkut harta. Dalam advokasinya, orang beriman dan gereja jangan sampai justru mengukuhkan ketamakan manusia dan menyuburkan sikap materialistis yang adalah salah satu ciri dari globalisasi itu sendiri. Pusat perjuangan gereja adalah tegaknya harkat manusia sebagai yang berharga di hadapan Tuhan, terciptanya kehidupan yang saling mengasihi dan berbagi sebagai sesama ciptaan dan milik Allah.

Dalam hal ini gereja berperan mendampingi umat yang lemah dan tertindas melakukan protes terhadap ketidakadilan dan berjuang untuk mewujudkan keadilan secara real. Advokasi memperlihatkan bahwa gereja tidak hanya memberikan penyadaran hukum dan politik pada umat melalui pendidikan (reformatif) namun turut serta berkarya memperjuangkan perubahan sosial misalnya perombakan undang-undang dan kebijakan yang akan dikeluarkan oleh para pemimpin bangsa, demi tercapainya keadilan dan kesetaraan.(Eugene H. Peterson 2008:15)

Advokasi dalam hal ini juga berperan dalam hal gerakan penyadaran dan penguatan rakyat. Gerakan penyadaran tidak menumbuhkan kebencian, tetapi menjalani hidup untuk mencari keadilan dengan cinta kasih yang kritis. Kelompok-kelompok masyarakat yang membutuhkan pelayanan penyadaran misalnya para petani yang ditekan oleh rentenir dan pemilik modal yang mengatur harga pasar. Selain itu penyadaran perlu bagi buruh yang hak-haknya dirampas melalui penekanan upah. Pedampingan advokasi dalam bentuk penyadaran bertujuan agar mereka tidak bersikap pasrah terhadap keadaan yang menindas, melainkan bersatu mengalang kekuatan untuk menuntut keadilan.(Michael J. Anthony 2008:12)

b. Gereja sebagai sumber sekaligus pusat informasi

Gereja dalam pelayanan diakonia transformatif perlu berkembang menjadi pusat informasi bertujuan supaya gereja tidak lagi bersikap dikotomik atas realitas disekitarnya, yang memisahkan secara tajam hal-hal yang dianggap sorgawi dan duniawi. Dalam hal inilah gereja dapat menyampaikan masalah-masalah tentang Penegakan HAM, keadilan ekonomi-politik, keadilan gender, utang luar negeri, rasialisme, pertanian organik, sampah organik maupun kimiawi dan sebagainya kepada masyarakat modern dengan cara-cara yang imajinatif, propetis dan membebaskan serta menolong mereka yang lemah dan terbungkam supaya dapat didengar dan diperhatikan hak hidupnya oleh pihak lain. Informasi ini dapat disampaikan melalui buletin-buletin gereja dan juga melalui forum-forum yang di bentuk oleh gereja. Forum-forum yang dimaksud dapat dilakukan dalam tingkat makro maupun mikro sebagai pusat-pusat studi/pelatihan terhadap warga jemaat. Selain itu gereja juga perlu membentuk satgas-satgas lintas SARA, yang *committed* terhadap penegakan dan perlindungan HAM, anti penyiksaan oleh negara, lingkungan hidup, dan isu-isu kehidupan lainnya. Selanjutnya pengembangan pusat-pusat studi dengan bekerja sama dengan lembaga lain untuk membahas permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Pelayanan diakonia trasformatif yang demikian mendorong gereja untuk membangun infrastruktur dan instrumen organisatoris bagi pelayanannya yang holistik dan komprehensif.

Kesimpulan

Globalisasi telah membawa tantangan signifikan berupa perubahan nilai, gaya hidup, dan sistem sosial yang berpotensi memengaruhi spiritualitas serta identitas umat. Temuan penelitian ini menekankan bahwa gereja harus meneguhkan eksistensinya bukan

sekadar sebagai lembaga keagamaan, tetapi sebagai Tubuh Kristus yang hadir secara profetis dan transformatif di dunia. Gereja yang mampu menampilkan kesatuan, kasih, dan pelayanan melalui tri-tugas panggilannya bersekutu (*koinonia*), melayani (*diakonia*), dan bersaksi (*marturia*) dapat menjadi agen perubahan yang relevan dalam masyarakat modern. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas gereja dalam mengintegrasikan pelayanan rohani, sosial, dan edukatif secara kontekstual, sehingga kesaksian dan pelayanan gereja mampu membebaskan dan mempererat solidaritas umat.

Secara praktis, gereja didorong untuk mengembangkan program diakonia transformatif yang menjawab isu sosial, ekologis, dan moral yang muncul akibat globalisasi. Selain itu, dialog lintas iman dan kolaborasi lintas komunitas menjadi strategi penting untuk mempertahankan relevansi dan kredibilitas gereja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi lapangan yang menilai efektivitas model pelayanan kontekstual dalam berbagai komunitas gereja, termasuk dampaknya terhadap keterlibatan umat dan perubahan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian teologi kontekstual, tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi gereja untuk tetap menjadi tanda kehadiran Allah di dunia global yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Agustinus. 1950. *The City of God (De Civitate Dei)*. . New York: Modern Library.
- Darwin Lumbantobing. 2002. *Gerak Persekutuan Eskatologis*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- Douglas De Long. 2004. *Ancient Teachings for Spiritual Growth*. Delhi: Winsome Books India.
- Edgar Walz. 2014. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eugene H. Peterson. 2008. *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing.
- Eugene Thomas Long. 2004. *Philosophy of Religion for a New Century: Essays in Honor of Eugene Thomas Long*. Heidelberg: Springer Netherlands.
- Frankie O. Phillips. 2013. *Understanding the Church: God's Alternative Society: The Place for Spirit-Led Living*. Bloomington: Author Solutions Incorporated.
- John Hedley Brooke. 1991a. *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- John Hedley Brooke. 1991b. *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- John Stott. 1992. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Illinois: InterVarsity Press.
- John W. Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: SAGE Publications.
- Konrad Raiser. 1991. *Ecumenism in Transition: A Paradigm Shift in the Ecumenical Movement?* . Geneva: WCC Publications.
- Michael J. Anthony. 2008. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic.
- Michael Pye. 2013. *Exploring Religions in Motion*. Berlin: De Gruyter.

N.T. Wright. 2006. *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense*. New York: HarperOne.
Paulo Freire. 2000. *Pedagogy of the Oppressed*, Terj. Myra Bergman Ramos . New York: Continuum.